

# **BAB I**

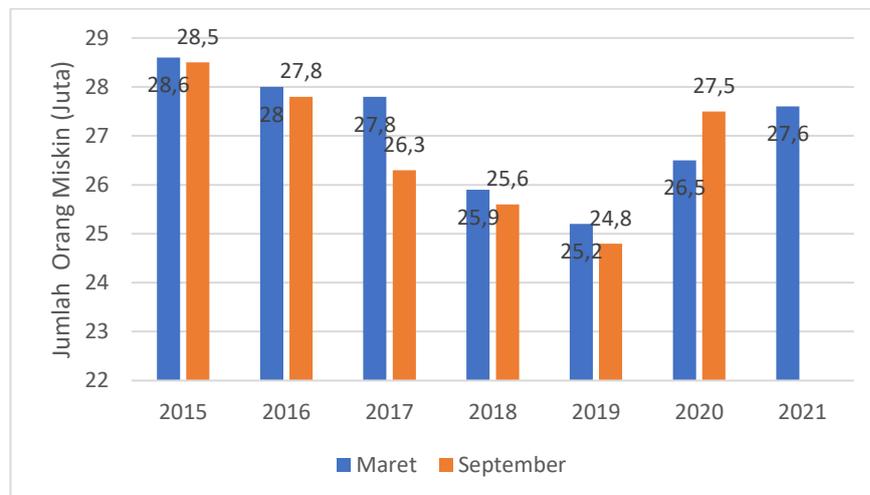
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang dihadapi oleh banyak negara, terutama negara berkembang. Multidimensi dalam konteks ini artinya jika kemiskinan bisa diukur dari aspek yang lain, tidak hanya diukur dari aspek ekonominya saja, melainkan juga bisa diukur menggunakan pendekatan kebutuhan spiritual masyarakat (Hartono & Anwar, 2018).

Menurut Suharto dalam (Zandri, 2020) kemiskinan disebabkan oleh empat hal. Pertama, faktor individu, seseorang menjadi miskin dikarenakan faktor pribadinya seperti cacat fisik permanen. Kedua, faktor sosial dimana lingkungan yang mendiskriminasi secara sosial. Ketiga, faktor budaya, pada dasarnya perilaku individu yang buruk seperti malas bekerja menjadi penyebabnya. Terakhir, faktor struktural yang terjadi akibat ketidakadilan sistem ekonomi atau kebijakan ekonomi yang tidak memihak kepada masyarakat sehingga membuat orang dimiskinkan oleh sistem tersebut.

Berdasarkan Diagram di bawah jumlah penduduk miskin di Indonesia masih sangat tinggi dan mengalami fluktuasi. Data ini terlihat dari Maret 2017 sampai dengan September 2019 yang mengalami tren penurunan. Namun meningkat lagi pada Maret dimana jumlah penduduk miskin mencapai 27,6 juta jiwa. Secara persentase jumlah penduduk miskin di Indonesia sekitar 10,14% dari total penduduk. Angka itu turun 0,05% jika dibandingkan pada September 2020 sebesar 10,19%. (BPS 2021)



**Gambar 1. 1: Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2015-2021**

Sumber: BPS (data diolah 2021)

Permasalahan kemiskinan di Indonesia terjadi di berbagai provinsi. Provinsi dengan jumlah penduduk miskin tertinggi di pulau Jawa menurut data BPS adalah Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki jumlah penduduk miskin sebesar 12,80% per maret 2021. Jika dilihat berdasarkan tabel jumlah penduduk miskin di DIY mengalami fluktuasi. Trend penurunan terjadi dari tahun 2016-2019. Namun dengan adanya pandemic jumlah penduduk miskin kembali meningkat. Berdasarkan statistic terdapat tujuh provinsi dengan rasio gini (angka ketimpangan) diatas angka nasional per September 2020. Salah satunya yang DIY menempati urutan pertama, rasio gini DIY terus naik dari periode sebelumnya, yakni 0,420 pada Maret 2019, hingga menyentuh di angka 0,441 pada maret 2021.

**Tabel 1. 1 Angka Kemiskinan Penduduk DIY**

Klasifikasi	Tahun (Per Maret)					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Jumlah Orang	494,94	488,53	460,10	448,47	475,72	506,45

Miskin DIY (Ribuan)						
Persentase Penduduk Miskin DIY(%)	13,34	13,02	12,13	11,70	12,28	12,80
Gini Rasio	0,420	0,432	0,441	0,420	0,434	0,441

Sumber: BPS (data diolah 2021)

Islam melihat kemiskinan adalah hal yang sangat berbahaya baik untuk iman, berfikir logis, moral dan juga masyarakat sekitar. Untuk mengurangi tingginya angka kemiskinan di Indonesia diperlukan adanya sebuah instrument. Dalam Islam terdapat salah satu instrument yang diyakini dapat mengentaskan kemiskinan yaitu zakat (Salam & Nisa, 2021). Menurut Ibrahim dan Shahrudin dalam (Ben Jedidia & Guerbouj, 2021). Zakat adalah jaring pengaman untuk membantu orang miskin dan membutuhkan sekaligus sebagai alat untuk memerangi kemiskinan.

Menurut (Beik et al., 2017), masalah kemiskinan menjadi permasalahan ekonomi yang berkaitan dengan dimensi sosial. Dalam hal ini zakat terdiri dari tiga dimensi, yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, serta dimensi spiritual. Zakat sebagai dimensi sosial berusaha mewujudkan harmonisasi kondisi sosial di masyarakat, sedangkan dalam dimensi ekonomi zakat berusaha mewujudkan pemerataan pertumbuhan ekonomi agar tercipta peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin. Terakhir dimensi spiritual yaitu hal yang menyenangkan dari individu kepada ketetapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, selain itu zakat merupakan alat untuk mensucikan harta dan dorongan untuk mencari rezeki yang halal.

Berdasarkan Indikator Pemetaan Potensi Zakat (IPPZ), per 2019, potensi zakat Indonesia tercatat sebesar Rp 233,8 triliun atau setara dengan 1,72% dari PDB tahun 2018 senilai Rp. 13.588,8 triliun. Kemudian Pada tahun 2020, potensi zakat perusahaan mencapai Rp. 144,5 triliun. Dengan kata lain, total potensi zakat di Indonesia pada tahun 2020 adalah Rp 327,6 triliun. Namun dari segi penghimpunan baru terkumpul sebesar 10,2 triliun. Penghimpunan dana tersebut dapat dikatakan masih relatif kecil kalau dibandingkan dengan potensi yang ada. (Puskas BAZNAS, 2020)

Dengan adanya potensi yang besar, Menurut Didin Hafidhuddin dalam (Afriyanti, 2021), zakat harus direkonstruksi dari pola konsumtif menjadi pola produktif. Peruntukan zakat produktif lebih bersifat jangka panjang, dimana mustahik diberikan bantuan modal atau keterampilan untuk dijadikan bekal usaha, agar kemandirian itu muncul dalam diri mustahik. Jika dibandingkan dengan zakat konsumtif yang bersifat sementara, zakat produktif ini dinilai lebih bermanfaat. Zakat ini erat kaitannya dengan unsur ibadah dan spiritual, oleh karena itu keberadaan zakat produktif semestinya tidak hanya mampu menanggulangi masalah kemiskinan material tetapi juga bisa menaikkan dari sisi spiritual mustahik (Susilawati, 2018).

Untuk dapat meningkat dari segi spiritual diperlukan pendampingan secara rutin untuk mengetahui bagaimana perubahan dan dampak dari keberadaan bantuan zakat. Adapun tujuan dari pemberdayaan zakat menurut Suprayitno dalam penelitian (Hartono & Anwar, 2018), seperti peningkatan taraf hidup, memfasilitasi beasiswa dan pendidikan, memperbaiki *problem*

bantuan kesehatan dan ketenagakerjaan, memfasilitasi sarana ibadah dan memberi bantuan yayasan panti asuhan,

**Tabel 1. 2 Penghimpunan dan Pentasyarufan LAZ Tahun 2019**

No	Badan/Lembaga Amil Zakat	Penghimpunan	Pentasyarufan
1	Baznas Kota Yogyakarta	Rp. 5.965.358.058	Rp. 5.961.636.837
2	Dompot Dhuafa	Rp. 5.753.664.669	Rp. 5.565.519.834
3	Baznas DIY	Rp. 4.714.094.810	Rp. 4.566.108.124

Sumber: BPS (data diolah 2021)

Lembaga zakat diharapkan bisa memberi pengaruh yang positif untuk mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di BAZNAS kota Yogyakarta. BAZNAS Kota Yogyakarta merupakan pusat pengelolaan untuk wilayah Kota Yogyakarta yang merupakan lembaga *nonprofit* dengan tujuan menghimpun, mengelola dan juga menyalurkan bantuan zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf (*ZISWAF*). Kemudian bantuan ini akan disalurkan ke beberapa macam sektor antara lain ekonomi, pendidikan, sosial, kesehatan. Melalui beberapa program yang sudah diluncurkan BAZNAS. (Kamarni & Saputra, 2021)

Berdasarkan table diatas, hal yang menarik yaitu bahwa BAZNAS kota Yogyakarta merupakan Lembaga yang memiliki tingkat penghimpunan dan pentasyarufan zakat tertinggi jika dibandingkan dengan Lembaga amil zakat besar lainnya seperti Dompot Dhuafa dan Baznas DIY. BAZNAS Kota Yogyakarta berhasil menghimpun dana sebesar Rp. 5.965.358.058 dan pentasyarufan sebesar Rp. 5.961.636.837 tahun 2019. Catatan ini meningkat

11% jika dibandingkan tahun 2018 yakni hanya sebesar 5,3 miliar. Dengan meningkatnya penerimaan dan pentasyarufan dana Zakat diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan.

Bapak Adi Suprpto yang menjabat sebagai Wakil Ketua II Bidang Tasyaruf dan Pendayagunaan BAZNAS kota Yogyakarta, menyampaikan bahwa potensi zakat di kota Yogyakarta mencapai 21 miliar rupiah per tahun. Adapun realisasi di tahun 2020 penghimpunan zakat dan infak hanya mencapai 30% yang bisa dioptimalkan. BAZNAS Kota Yogyakarta hanya menargetkan Rp 6 miliar. Terdapat *gap* yang cukup signifikan antara potensi dan realisasi meskipun jumlah itu masih dibagi dengan LAZ yang lain. Artinya potensi cukup tinggi namun belum termanfaatkan secara maksimal (republika.co.id, 28 Agustus 2020).

Menurut Beik dan Arsyianti dalam (Beik et al., 2017), Upaya pengentasan kemiskinan melalui zakat sejauh ini masih sebatas mengukur aspek materi. Oleh sebab itu diperlukan suatu model yang dapat mengukur aspek lain seperti aspek spiritual. Salah satu model yang dapat digunakan adalah Model *Center of Islamic Business and Economic Studies* (CIBEST).

Model CIBEST merupakan alat ukur berdasarkan perspektif Islam dengan cara menyeimbangkan dua pandangan yaitu spiritual dan material. Alat ukur ini mengembangkan tentang konsep kuadran yang dikelompokkan menjadi empat bidang, antara lain rumah tangga sejahtera, kemiskinan spiritual, kemiskinan materi, dan kemiskinan mutlak atau absolut. (Beik & Arsyianti, 2015) Berdasarkan Uraian Tersebut, penelitian ini mengambil

judul “ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MUSTAHIK PENERIMA ZAKAT PRODUKTIF DENGAN MODEL CIBEST”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan material rumah tangga mustahik sebelum dan sesudah menerima bantuan zakat produktif dengan model CIBEST?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan spiritual rumah tangga mustahik sebelum dan sesudah menerima bantuan zakat produktif dengan model CIBEST?
3. Bagaimana klasifikasi rumah tangga mustahik dengan model CIBEST sebelum dan sesudah menerima bantuan zakat produktif?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis dampak zakat produktif terhadap tingkat kesejahteraan material rumah tangga mustahik sebelum dan sesudah menerima bantuan dengan model CIBEST.
2. Menganalisis dampak zakat produktif terhadap tingkat kesejahteraan spiritual rumah tangga mustahik sebelum dan sesudah menerima bantuan dengan model CIBEST.

3. Menganalisis dampak zakat produktif terhadap perubahan klasifikasi rumah tangga mustahik sebelum dan sesudah menerima bantuan dengan model CIBEST.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dan akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan seputar permasalahan yang diteliti, sebagai bahan informasi baik bagi penulis sendiri maupun pihak lain yang ingin mengetahui secara mendalam tentang permasalahan tingkat kesejahteraan material dan spiritual penerima zakat.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat Menjadi bahan referensi dalam penciptaan ide-ide penulisan penelitian baru khususnya yang berkaitan dengan dampak pendayagunaan zakat produktif dengan model CIBEST.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang penelitian ini, maka dilakukan secara komprehensif serta sistematis yang terdiri dari:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang menjadi landasan pemikiran secara umum, baik secara teori maupun fakta yang

mendorong penulis untuk mau melakukan penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang menjelaskan teori masing-masing variabel didalam penelitian ini yang dapat mendukung perumusan hipotesis. Selain itu, dalam bab ini juga akan dibahas mengenai penelitian sebelumnya.

## BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan jenis penelitian, populasi dan sampel, Teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, definisi operasional variable, uji validitas dan reliabilitas, dan Teknik analisis data.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil dan analisis dari penelitian yang meliputi deskripsi data hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan ilmiah secara mendalam.

## BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, berupa pernyataan singkat dan merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah dirumuskan. Saran-saran sebagai bahan masukan yang berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Dan keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti serta Implikasi dari temuan penelitian.